

Gaya Bahasa Pada *Umpasa Marhata Sinamot* Etnik Batak Toba: Kajian Stilistika

Julhayati Togatorop¹, Asriaty Purba², Flansius Tampubolon³, Jekmen Sinulingga⁴,
Warisman Sinaga⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail : julhayatitoga@gmail.com¹, asriaty@usu.ac.id², flansius@usu.ac.id³,
jekmen@usu.ac.id⁴, warisman@usu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini berjudul Gaya Bahasa Pada Umpasa Mahata Sinamot Etnik Batak Toba: Kajian Stilistika. Umpasa adalah salah satu jenis yang berbentuk pantun atau syair yang mengandung makna seperti makna restu, harapan, doa ataupun nasehat yang dimiliki etnik Batak Toba dan dituturkan di upacara adat Batak Toba dan disampaikan oleh raja parhata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa atau majas pada umpasa marhata sinamot etnik Batak Toba. Teori majas sesuai untuk penelitian ini adalah teori Stilistika oleh Henry Guntur Tarigan 2013. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan narasumber/raja parhata dalam upacara marhata sinamot. Dari penelitian ini hasil yang diperoleh adalah: Pada umpasa marhata sinamot etnik Batak Toba ialah: 1). Gaya bahasa pengulangan terdapat 4 jenis yaitu Asonansi, Mesodilopsis, Antanaklasis, anafora. 2). Gaya bahasa perbandingan terdapat 4 jenis yaitu: Perumpamaan, defersonifikasi, pleonasm, perifeasis. 3). Gaya bahasa pertentangan terdapat 4 jenis yaitu: oksimoron, ironi, inuendo, sarkasme. 4). Gaya bahasa pertautan terdapat 2 jenis yaitu: metonimia dan antonomasia. Makna dari umpasa marhata sinamot etnik Batak Toba adalah berupa ungkapan pengharapan, nasehat, dan penderitaan pada setiap kalimat umpasa marhata sinamot upacara adat etnik Batak Toba.

Kata kunci: *Majas, Umpasa Marhata Sinamot.*

Abstract

This research is entitled Language Style in the Umpasa Mahata Sinamot of Toba Batak Ethnicity: Stylistic Study. Umpasa is a type in the form of pantun or poetry which contains meanings such as blessings, hopes, prayers or advice belonging to the Toba Batak ethnic group and is spoken at Toba Batak traditional ceremonies and delivered by the parhata king. This research aims to describe the language style or figure of speech of the Toba Batak ethnic umpasa marhata sinamot. The appropriate language style theory used for this research is Stylistics theory by Henry Guntur Tarigan 2013. uses a descriptive qualitative method.the data sources are literature studies and resource persons/raja parhata in the marhata sinamot ceremony. From this research the results obtained are: In the umpasa marhata sinamot of the Toba Batak ethnic group, they are: 1). There are 4 types of repetition language styles, namely assonance, mesodilopsis, antanaklasis, anaphora. 2). There are 4 types of comparative language styles, namely: Imagery, defersonification, pleonasm, peripheasis. 3). There are 4 types of conflicting language styles, namely: oxymoron, irony, inuendo, sarcasm. 4). There are 2 types of linking language styles, namely: metonymy and antonomasia. The meaning of umpasa marhata sinamot of the Batak Toba ethnic group is an expression of hope, advice and suffering in each sentence of the umpasa marhata sinamot traditional ceremony of the Toba Batak ethnic group.

Keywords: *Majas, Umpasa Marhata Sinamot.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak suku dan kelompok etnis yang berbeda sehingga menciptakan kekayaan akan keanekaragaman budaya tradisi yang beragam di seluruh wilayah. Salah satunya ialah etnik Batak Toba. Etnik Batak Toba memiliki tradisi *marumpasa* yang sering digunakan pada upacara adat seperti upacara pernikahan, kematian, memasuki rumah baru, *tardidi*, dan salah satunya upacara adat *marhata sinamot* yang menggunakan *umpasa* pada upacara adat etnik Batak Toba.

Marhata sinamot adalah salah satu kegiatan tradisi adat yang membicarakan uang emas kawin "*mahar*" dan perlengkapan pesta agar terlaksana dengan baik hingga pada upacara adat pernikahannya (*parbogason*). Menurut (Situmorang 2018:1) *Marhata sinamot* dilaksanakan dengan tujuan untuk melamar perempuan dan membahas berapa biaya yang disepakati pihak perempuan yang telah direncanakan atas pelamaran anak mereka untuk memusyawarahkan banyaknya *tuhor boru* atau uang emas kawin. *Marhata sinamot* dilaksanakan di rumah perempuan dan diikuti *pasahat sinamot* yaitu memberikan uang emas kawin "*mahar*" yang telah direncanakan oleh dua belah pihak keluarga. Upacara adat *marhata sinamot* tidak terlepas dari tradisi *marumpasa*. *Umpasa* ini menjadi salah satu alat komunikasi dan dapat menjalin sebuah silaturahmi.

Menurut Siagian (2016:20), *umpasa* adalah cara orang Batak Toba menunjukkan pikiran dan perasaan mereka dalam berbagai bagian masyarakat, seperti halnya hal yang baik atau buruk. *Umpasa* dianggap sebagai cara ekspresi mereka untuk melakukan permohonan kepada Tuhan. Ungkapan falsafah *Dalihan Na Tolu* salah satu hal penting pada upacara adat menjalani silaturahmi antar kerabat (Vergouwen, J.C 2004). *Umpasa*, sebagai istilah masyarakat tradisional, termasuk dalam kategori genre folklor lisan yang diatur oleh berbagai aturan, seperti rima, irama, dan larik kata yang dipilih. *Umpasa* adalah salah satu sastra lisan etnik Batak Toba yang terdiri dari syair-syair yang dituliskan pada bait *umpasa* dengan pilihan kalimat yang tepat yang mengandung makna kias. Menurut Ratna (2009:164) bahasa kias adalah bahasa pilihan kata yang tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperbolehi aspek keindahan.

Istilah stilistika berasal dari istilah gaya bahasa yang dikenal secara wawasan retorika klasik pada sisi lain juga menentukan konsep *style*. Kata *style* berasal dari bahasa Latin *Stililus* yang mengandung pengertian cara seseorang menyampaikan gagasannyadengan bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana untuk menyampaikan ide. Kalimat ini berarti bahwa stilistika mempelajari elemen-elemen unik dalam penggunaan bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Tujuan estetika terlihat pada keseluruhan komponen sastra dapat diidentifikasi melalui penggunaan analisis. Menurut penelitian ini, sastra memiliki tugas besar (Endaraswara 2003:72) dan bahasa membawa makna kata dan memiliki pesan keindahan. Menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran mereka disebut gaya bahasa. Menurut (Keraf 2007:113) mengemukakan bahwa majas atau gaya bahasa adalah cara mengungkapkan sebuah pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan pribadi peneliti. Gaya bahasa kiasan pertama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Pada kosa kata *Umpasa marhata sinamot* tidak terlepas dari gaya bahasa dan makna yang indah. Maka berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada majas dan makna pada *umpasa marhata sinamot* etnik Batak Toba.

Namun, di zaman sekarang ini *umpasa* etnik Batak Toba sudah kurang dikenal, khususnya pada generasi muda sekarang. Hal ini terjadi karena sudah jarang mendengar apalagi menggunakannya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memilih *umpasa marhata sinamot* etnik Batak Toba karena penulis tertarik untuk meninjau tentang gaya bahasa dan makna pada *umpasa marhata sinamot*. Selain itu dapat juga sebagai inventarisasi *umpasa*.

Penelitian ini menggunakan landasan teori stilistika sastra yang dikemukakan oleh Tarigan (2013) berjudul buku "Pengajaran Gaya Bahasa". Teori ini mencakup empat jenis gaya bahasa yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan dan majas pertautan.

Menurut Aminuddin (2001:50) mengemukakan makna merupakan hubungan antara bahasa inti dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh bahasa sehingga saling dapat dimengerti dan menyatuhkan para tuturan kata pada kalimat. Makna pada upacara adat *marhata*

sinamot memiliki maksud atau tujuan yang disampaikan kepada para pendengar/pembaca. penelitian akan menjelaskan beberapa contoh makna *style* pada *umpasa marhata sinamot* etnik Batak Toba terdapat tiga bagian, yaitu pengharapan, nasehat, dan penderitaan.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Sihorbo, yang terletak di Kecamatan Siempat Nempu, Kabupaten Dairi. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan mendeskripsikan atau menganalisis data berupa tertulis atau lisan dari orang-orang yang melakukan yang cenderung menggunakan analisis atau kesan dari objek. Data penelitian ini diperoleh dalam penelitian bersumber pada data primer dan data sekunder Sugiyono (2019:224). Untuk melengkapi instrument penelitian ilmuwan mengolah hasil terorganisir dan unggul diperlukan kamera, buku, dan alat perekam Arikunto, (2006:129). Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena dalam kegiatan melaksanakan *marhata sinamot* masih melaksanakan tradisi *marumpasa*.

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui kepustakaan yang relevan melalui artikel, buku, jurnal atau media sebagai pengkajian penelitian ini. Serta penelitian lapangan melalui mengikuti kegiatan melaksanakan *marhata sinamot* yang masih melaksanakan tradisi *marumpasa* dan melakukan wawancara dengan tokoh adat (*raja Parhata*). Penelitian ini menggunakan instrument penelitian sebagai alat atau fasilitas yang digunakan ilmuwan untuk mengolah data untuk mempermudah pekerjaan dan menghasilkan data yang lebih menyeluruh dan terorganisir. Alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah kamera, buku dan perekam untuk melakukan wawancara dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa (Style) Pada *Umpasa Marhata Sinamot* Etnik Batak Toba

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Majas Perumpamaan

Perumpamaan merupakan majas yang menggunakan kata pembandingan untuk kalimat tersebut dapat dijelaskan sebagai upaya untuk menunjukkan perbedaan antara dua hal yang berbeda secara mendasar antara satu objek dengan yang lain yang sering di anggap sama. Menurut Tarigan (2013:9) perumpamaan berasal dari kata *smile* dalam bahasa Inggris. Berikut ini penggunaan majas perumpamaan pada *umpasa marhata sinamot* etnik Batak Toba sebagai berikut.

Data [1]

Sai marsiaminan ma hamu

Songon lampak gaol

Jala Marsitungkol-tungkolan

Songon suhat diroben

"Semoga saking menopanglah kalian"

"Seperti pelepah pisang"

"Dan saling mendukung"

"Keladi tumbuh ditepi jurang"

Dalam kata tersebut dibuktikan bahwa kata *songon* adalah kata hubung penanda rincian yang berfungsi untuk merinci beberapa buah serupa dengan kata sebagai; semacam, sebagaimana; sesuai dengan kata. Dan kata *lampak gaol* adalah sejenis tumbuhan pembalut, kulit buah, sampul buku, kulit pelepah daun pisang. Sedangkan *suhat dirobean* adalah sejenis tumbuhan keladi atau talas yang tumbuh di tepi jurang. Jadi *songon lampak ni gaol* dan *suhat dirobean* dapat diartikan saling peluk seperti pelepah pisang, saling topang seperti ubi talas yang tumbuh di tepi jurang dan artinya dapat dikatakan sebagai harapan agar selalu se-iyu sekata dan saling menopang dalam mengarungi kehidupan ini. *Umpasa* ini merupakan majas perbandingan perumpamaan karena menggunakan gaya bahasa kata seperti (*songon*) yang menggambarkan perumpamaan pada *umpasa* tersebut dengan menggunakan ciri majas perumpamaan itu

secara spesifik oleh pemakaian kata (*songon*). Pesan *umpasa* ini disampaikan oleh *dongan sahuta hula* (kawan sekampung pihak perempuan) kepada *hasuhuton* (pihak laki-laki).

b. Depersonifikasi

Majas defersonifikasi terdapat pada kalimat perumpamaan secara pasti menggunakan ciri-ciri seperti menggunakan kata: jika, jikalau, bila (mana), sekiranya, *umpama*, kalau, misalkan, dan seandainya". Berikut ini penggunaan gaya bahasa pada *umpasa marhata sinamot* etnik Batak Toba sebagai berikut:

Data [2]

Balintang ma pagabe

Tu mandangkon sitadoan

Saut do hita horas jala gabe

Molo nungga marsipaolo-oloan

"Kayu yang dijadikan mengapit tiang"

"Membelakingi bertemu"

"semoga kita diberkati"

"Karena pasti sekata"

Jadi kata *molo nunga marsipaolo-oloan* dikatakan majas defersonifikasi karena kata *molo* mengacu kepada kalimat yang menyatakan suatu harapan, angan-angan, atau atau keinginan merupakan majas depersonifikasi. Penggunaan gaya bahasa menggunakan ciri-ciri pengandaiannya secara eksplisit menggunakan seperti kata kalau, jika, misalnya, bila, sekiranya, *umpama*, andai, dan jikalau. Pesan ini disampaikan oleh pihak *hata sian suhut hula-hula* (orangtua pemberi istri) kepada *parboruon* (pihak perempuan).

c. Pleonasme

Pleonasme adalah penggunaan majas pada kata yang berlebihan dan tidak perlu disampaikan dalam menyatakan suatu gagasan atau pikiran, sementara tautologi adalah penggunaan kata yang berlebihan dalam suatu pernyataan terhadap seseorang dan ungkapan kata atau frasa seringkali melibatkan pengulangan kata dari kata yang berbeda sehingga menekankan makna atau menambah efek dalam komunikasi (Tarigan 2013:28).

Data [4]

Pat gajah do

Tu pat ni hora

Anak ni raja do hamu

Pahompu ni na mora

"Kaki gajah"

"Kaki musang"

"Kalianlah anak raja"

"begitu juga dengan keturunan orang kaya "

Kalimat termasuk ialah majas pleonasme dapat dilihat dalam data 9 baris keempat yaitu "*pahompu ni na mamora*" ini memiliki arti "cucunya orang kaya". Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan yang menyatakan satu gagasan atau pikiran. Hal ini dibuktikan dalam kata *pahompu* dan *mora*, kata *pahompu* adalah cucu atau setiap keturunan dari anak laki-laki dan perempuan sedangkan *namora* adalah sesuatu yang dimiliki seseorang. Jadi, penggunaan gaya bahasa pada kata *pahompu* dan *namora* termasuk majas pleonasme karena pengungkapan pada *umpasa* tersebut mengandung ciri-ciri pernyataan yang berlebihan dalam memuji karakter, sifat dalam seseorang. Dan dalam *umpasa* terdapat *anak ni raja*, *anak ni na mora* merupakan sebuah kalimat salah satu pernyataan yang berlebihan yang menjuluki bahwa anaknya itu cucu seorang raja dan anak orang kaya. Pesan ini disampaikan oleh "*Raja parhata Hula-hula*" (pembicara pihak pemberi istri) kepada *bere* (ponakan).

d. Perifrasis

Tarigan 2013:31 mengungkapkan bahwa perifeasis adalah sejenis majas yang sama dengan majas pleonasme. Kalimat ini bisa dijelaskan sebagai berikut: "ada perbedaan penting antara keduanya, di mana penggunaan kata-kata berlebihan sebenarnya bisa digantikan dengan kata-kata biasa.

Data [5]
Pitu ninna lilina
Paulu jugiana
Na uli do ninna nipina
Ai dijangkon boru muna do ibana

“Tujuh lidi kami”
“Kedelapan manik-manik kami”
“Semoga kalian mimpi indah”
“permintaan kalian akan kami penuhi”

Umpasa di atas termasuk majas perifrasis dapat di lihat dalam data 10 baris keempat yaitu “*ai ikkon dijangkon borumuna muna do ibana*” artinya “akan kalian penuhi cinta dari anak kami”. Perifrasis adalah majas yang sama dengan majas pleonasme. Dapat dibuktikan kata *jangkon* dan *boru*, kata *dijangkon* adalah diterima, diakui, disambut dan ditampung sedangkan *boru* adalah sebutan untuk panggilan untuk kaum anak perempuan, wanita. Jadi, penggunaan gaya bahasa di atas termasuk dalam majas perifrasis yang mengungkapkan kata-kata yang berlebihan terhadap seseorang yang seolah-olah anaknya harus diterima dan di penuhi cinta dari anaknya. Pesan ini disampaikan oleh *Raja parhata Hula-hula* (pembicara pihak pemberi istri) kepada *bere* (ponakan).

2. Gaya Bahasa Pertentangan

a. Oksimoron

Oksimoron adalah majas yang menjelaskan penegasan atau pendirian di antara dua antonim. Penjelasan majas yang mengandung pertentangan atau contoh kongkrenya. Jadi oksimoron merupakan majas yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama (Tarigan 2013:63).

Data [1]
Amporik marlipik
Habang-habang tingki haleon
Na godang do na otik
Asal las roha mangalehon

“Burung bernyanyi”
“Terbang ke sana-sini”
“Banyak maupun sedikit”
“Asal senang hati yang memberikan”

Umpasa di atas termasuk majas oksimoron dapat di lihat pada data 1 baris ketiga yaitu kalimat “*na godang do na otik*” ini memiliki arti banyak maupun sedikit. Oksimoron adalah majas yang mengandung penegasan atau pendirian di antara dua antonim. Hal ini dibuktikan dalam kata *godang* dan *otik*, kata *godang* adalah sejumlah besar atau banyak dalam suatu hitungan, sedangkan *otik* adalah memiliki jumlah hitungan yang sedikit sedikit atau rendah. Jadi, penggunaan gaya bahasa pada kata *godang* dan *otik* merupakan majas pertentangan oksimoron karena pengungkapan pada kalimat *umpasa* tersebut mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata *na godang* dan *na otik* yang berlawanan dalam suatu kalimat. Pesan yang disampaikan dari *Tulang ni Boru* (paman pihak penerima istri) kepada *Hula-hulanya*.

b. Ironi

Ironi adalah majas yang menjelaskankan makna yang bertentangan, dengan maksud berlawanan satu kalimat. Ironi merupakan sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu (Tarigan 2013:62).

Data [2]
Ansimun sisada holbung
Tu pege na sangkarimpang
Rap manimbung ma hamu ia tu toru
Rap mangangkat ia tu ginjang

“Mentimun tumbuh dikebun”
“Jahe yang sekeranjang”
“Kalian harus saling menopang”
“Bersama-sama kita ke atas ”

Umpasa di atas termasuk majas ironi dapat di lihat dalam data 3 baris ketiga. Ironi merupakan majas yang menjelaskan makna yang berlawanan, dalam satu kalimat dengan kalimat lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kata *toru* dan *ginjang*, kata *toru* adalah posisi bagian bawah sedangkan *ginjang* adalah posisi tinggi, atas. Jadi, penggunaan gaya bahasa pada kata *ginjang* dan *toru* termasuk majas pertentangan ironi karena di kalimat umpasa tersebut mengandung ciri dalam makna yang pertentangan dan berbanding terbalik, penyampaiannya menggunakan kata-kata yang halus tetapi makna yang berlawanan. Pesan *umpasa* di atas disampaikan oleh *Tulang siboru* (paman pihak penerima istri) kepada *Hasuhuton*.

c. Sarkasme

Menurut (Tarigan 2013:92) menjelaskan bahwa sarkasme merupakan majas yang mengandung ciri-ciri seperti: ejekan, merendahkan yang menyakitkan perasaan hati, Selalu menyampaikan kata-kata kurang sopan. Penyampaiannya dilakukan dengan terang-terangan. Sarkasme adalah majas yang sifatnya kurang baik dan kurang enak didengar.

Data [3]

Duru ni harangan

Hatutubuan ni tada-tada

Hansit do tangan raja nami

Mandanggurhon na so ada

“Di tepi hutan tempatnya”

“Tumbuh pohon tada-tada”

“Memang sakit tangan raja kami”

“Melemparkan yang tidak ada”

Umpasa di atas termasuk majas sarkasme dapat di lihat dalam data 4 baris ketiga. Sarkasme adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang diturunkan dari kata kerja *sakasein*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kata *mandanggurhor* dan *na so ada*, kata *mandanggurhor* adalah keterampilan yang menggunakan satu atau dua tangan untuk melemparkan suatu benda sedangkan *na soada* adalah tidak memiliki, atau sekurang-kurangnya. Jadi, penggunaan gaya bahasa pada *umpasa* di atas termasuk gaya bahasa sarkasme karena pengungkapan pada kalimat *umpasa* tersebut mengandung ciri-ciri sindiran seperti kepahitan, yang menyakitkan hati dan kurang enak di dengar, berupa penghinaan, konotasi kasar atau keras. Seperti kalimat di atas dengan kalimat *mandanggurhon na so ada* dalam suatu *umpasa*. Pesan *umpasa* ini disampaikan dari *Dongan sabutuha* (kerabat pihak istri) kepada *Raja hula-hula*. Pesan *umpasa* ini disampaikan oleh pihak *Anggi doli Boru* (adik pihak penerima istri) kepada *Raja hula-hula*.

3. Gaya Bahasa Pertautan

a. Metonimia

Majas ini menjelaskan ciri-ciri pernyataan sebuah majas yang memakai nama sebuah barang atau nama benda, label atau merek tertentu atau nama hal yang disamakan dengan nama orang, barang, atau lainnya. Dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya (Tarigan 2013:121).

Data [1]

Hundali ni pangula

Peak diginjang parapian

Molo tinurut pada Hula-hula

Sai na ro ma parsaulian

“Cangkul pekerja”

“Terletak di atas perapian”

“Jikalau dipatuhi nasehat dari Hula-hula”

“Selalu mendapat kebaikan”

Kalimat di atas termasuk majas metonimia dapat di lihat dalam data 1 baris pertama yaitu “*hundali ni pangula*” dengan arti cangkul pekerja. Metonimia adalah majas yang menggunakan nama ciri atau julukan yang dikaitkan dengan nama orang, barang. Ini dapat dibuktikan dengan kata *Hundali* dan *pangula*, kata *Hundali* adalah tali yang mengikatkan patil bajak pada cangkul sedangkan “*pangula*” adalah seseorang yang profesinya ada di sektor pertanian yang mengelola tanah dengan menanam tanaman Petani. Jadi penggunaan gaya bahasa pada *umpasa* di atas termasuk gaya bahasa metonimia karena menggunakan kata cangkul dalam *umpasa* tersebut mengandung ciri-ciri pernyataan sebuah majas yang memakai nama sebuah barang atau nama benda, label atau merek tertentu. Pesan ini disampaikan oleh *penatua* pihakperempuan kepada pihak *Hula-hula*.

b. Antonomasia

Antonomasia adalah sejenis majas yang berbentuk unik. Penggunaan gaya bahasa ini mengandung ciri-ciri seperti nama ganti bisa berdasarkan nama diri seseorang, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri aslinya. Dan penggunaan nama tersebut digunakan diberbagai tempat (Tarigan 2013:129).

Data [2]

Hundali ni pangula

Peak diginjang parapian

Molo tinurut poda Hula-hula

Sai na ro ma parsaulian

“Cangkul petani”

“Di letakan atas gubuk”

“Kalau dipatuhi nasehat Hula-hula”

“Akan menerima kebaikan”

Kalimat di atas termasuk majas Antonomasia dapat di lihat dalam data 5 pada baris pertama yaitu “*molo tinurut poda Hula-hula*” artinya “patuhi nasehat dari *Hula-hula*”. Antonomasia adalah sejenis majas yang berbentuk khusus dalam penggunaan gelar penggantian nama di luar. Hal ini dapat dibuktikan dengan kata *Hula-hula* adalah sekelompok pihak dari perempuan dalam upacara adat Batak. Jadi, kata *Hula-hula* dapat dikatakan majas antonomasia karena menggunakan kata “*Hula-hula*” merupakan salah satu nama terhormat dalam sebuah upacara adat Batak Toba.

4. Gaya Bahasa Pengulangan

a. Asonansi

Asonansi dalam Tarigan 2013:176 merupakan sejenis majas yang bewujud perulangan vokal yang sama. Asonansi merupakan suatu bentuk karya sastra dari pantun yang menjelaskan bunyi vokal ada terdapat pada akhir bait. Tujuan asonansi ialah untuk menjelaskan kalimat pada ungkapan kepada seseorang.

Data [1]

Sapala na mardalani

Unang holan sahat tu Sigalangan

Sapala na manambai

Ba unang ma diparalang-alangan

“Jika kita mengalami”

“jangan tiba di digalangan”

“Jika harus memperbanyak”

“Janganlah cuman sebagian,”

Kalimat di atas termasuk majas Asonansi dapat di lihat dalam data 1 baris pertama ke pertama. Asonansi adalah sejenis majas perulangan bewujud vokal huruf a, e, i, o, dan u yang sama. Hal ini dapat dibuktikan dengan kata *sapala, na, mardalani* dikatakan perulangan majas asonansi karena pengungkapan kata gaya bahasa repisiti yang

berwujud perulangan vokal a yang sama. Pesan ini disampaikan oleh *Anggi doli ni Hula-hula* (adik pihak istri) kepada *Raja parboruan* (raja pihak laki-laki).

b. Antanaklasis

Antanaklasis adalah majas yang meenjelaskan perulangan kata yang sama tetapi makna yang berbeda. (Tarigan 2013:179).

Data [2]

Aek godang

Aek laut

Dos ni roha do

Sibaen na saut

“Air kali”

“Air samudra”

“Kesatuan hati”

“Menjadi satu”

Kalimat di atas termasuk majas antanaklasis dapat di lihat dalam data 5 baris pertama dan kedua yaitu “*aek godang, aek laut*” artinya “air sungai”, dan “air laut”. Antanaklasis adalah majas yang menjelaskan peulangan kata yang sama tetapi makna yang berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dengan kata “*aek godang*” dan “*aek laut*”. Kata *aek godang* adalah sungai besar sedangkan kata *aek laut* adalah kumpulan air laut yang sangat luas. Jadi, kata *aek godang* dan *aek laut* dikatakan majas antanaklasis karena ada pengulangan kata *Aek* yang sama namun memiliki makna yang berbeda sehingga kata *Aek Godang* dan *Aek laut* mengacu pada majas Antanaklasis. Pesan ini disampaikan oleh *Dongan sahuta Hula-hula* (kawan sekampung pihak istri) kepada *parboruan*.

c. Anafora

Anafora adalah sejenis majas repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat atau pengulangan kata yang berdekatan tetapi pengulangan terjadi diawal kalimat (Tarigan 2013:184).

Data [3]

Lam godang niula tano

Lam godang mapanganhononhon

Lam godang sinamot jinalo

Lam godang ma sisarihononhon

“Lebih luas tanah yang dikerjakan”

“Lebih melimpah diperoleh hasil”

“Lebih besar mahar yang diterima”

“Lebih banyaklah yang dipikirkan”

Kalimat di atas termasuk majas anafora dapat di lihat dalam data 6 baris pertama, kedua, ketiga dan keempat. Anafora adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada awal baris. kata *lam* adalah kata keterangan yang “kian bertambah”, “lebih-lebih”, dan “semakin”. Jadi, kata *lam* dikatakan gaya bahasa perulangan anafora karena majas yang mengandung perulangan anafora karena pada *umpasa* tersebut terjadi perulangan kata yang sama pada awal baris pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Pesan ini disampaikan oleh *Tulang* (paman) kepada *Raja parboruan*.

d. Mesodilopsis

Mesodilopsis dalam buku (Tarigan 2013: 188) merupakan sejenis majas kalimat yang berbentuk ciri-ciri perulangan pada kata di tengah-tengah baris secara berurutan.

Data [4]

Dia ma nuaeng

Langkatna dia ma unokna

Dia ma hatana

Dia nidokna

“Bilamana kulitnya”

“Bilamana dalamnya”

“Bilamana ucapannya”

“Bilamana tujuannya”

Kalimat di atas termasuk majas mesodilopsis dapat di lihat dalam data 8 baris pertama, kedua dan ketiga terdapat pada artinya manalah, manalah isinya, manalah perkataannya dan manalah artinya. Mesodilopsis adalah sejenis majas kalimat yang berbentuk ciri-ciri perulangan pada kata di tengah-tengah baris terjadi secara berurutan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kata *ma* adalah Partikel kata yang harus ditulis dalam serangkaian dengan kata pada orang yang dibicarakan. Jadi, kata *ma* dikatakan majas mesodilopsis karena kata tersebut terjadi perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat *umpasa* secara berurutan. Pesan ini disampaikan *Raja Huluhula* (raja pembicara pihak istri) kepada *Raja ni parboruan*.

SIMPULAN

Penelitian ini membahas tentang majas pada upacara adat *Marhata Sinamot*. Hasil penelitiannya meningkatkan efektivitas untuk menunjukkan adanya gaya bahasa oleh etnik Batak Toba dalam upacara adat. Jadi berdasarkan hasil penelitian pada *umpasa marhata sinamot* dapat ditarik kesimpulan yaitu: a). Majas perbandingan yaitu majas perumpamaan, defersonifikasi, pleonasme, dan perifrasis. b). Majas pertentangan yaitu majas oksimoron, ironi, sarkasme, dan inuendo. c) Majas pertautan yaitu majas metonimia, dan antonomasia. d) Majas pengulangan yaitu majas asonansi, antanaklasis, anafora, dan mesodilopsis.

Penelitian ini berkontribusi dalam bidang stilistika dengan menganalisis majas pada *umpasa* upacara adat *marhata sinamot* etnik Batak Toba. Dengan penelitian ini dapat membantu untuk mengembangkan dan melestarikan tradisi budaya etnik Batak Toba dalam *marumpasa* di upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2001. Semantik (Pengantar Studi tentang Makna). Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Melton Putra
- Endraswara, suwardi. 2003. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Keraf, Gorys. 2007. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Ikrar Mandiri abadi.
- Ratna N.K. 2014. Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siagian. 2016. *Umpasa* (Pantun) Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Toba, Pekanbaru, Riau.
- Situmorang, D. R. 2018. Tradisi *Sinamot* dalam Adat Perkawinan dan Implikasi terhadap Relasi Kekerabatan dalam Masyarakat Suku Batak Toba di Tarutung, Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2016. Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan &D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan H.G. 2013. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Vergouwen.J.C. 2004. Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba. LKis